

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dunia ini bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan adanya bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga dapat saling memahami dan mengerti. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret, Syahrial (2019:93). Bahasa biasa digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Itulah sebabnya setiap bahasa memiliki perbedaan, kesulitan, dan daya tariknya sendiri karena dapat terhubung dengan orang lain, salah satunya adalah bahasa Jepang.

Saat sekarang ini Bahasa Jepang dipelajari sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk studi di Jepang atau sebagai pengantar bahasa pada perusahaan-perusahaan Jepang yang ada di luar negara Jepang, jadi untuk memahami jalan pikiran orang Jepang salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang (Kartika, Diana, 2017:46). Berbagai bahasa di dunia memiliki *onomatope* dalam sistem bahasanya. Salah satunya bahasa Jepang yang di dalamnya banyak sekali terdapat *onomatope* yang digunakan dalam

komunikasi sehari-hari. *Onomatope* adalah kata keterangan yang menerangkan keadaan, bunyi suatu benda, atau bunyi aktifitas pada situasi yang sedang berlangsung. Jadi, *onomatope* merupakan pembuatan nama atau menamai sebagaimana bunyinya, bunyi ini mencakup suara hewan, suara manusia yang bukan merupakan kata, atau suara lain yang berasal dari alam.

Onomatope adalah ungkapan yang diciptakan sebagai upaya untuk menyatakan suatu makna secara spesifik. *Onomatope* biasanya dijumpai pada komik, majalah atau bacaan yang bersifat tertulis. Tetapi tak jarang *onomatope* ini digunakan pada kalimat sehari-hari. Bahasa Jepang dikenal memiliki bermacam-macam istilah *onomatope* di antaranya yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* yaitu kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati, misalnya kata *zaazaa* pada *Ame ga zaazaa furu* adalah bunyi hujan, *Giongo* terbagi dua yaitu *giongo* (kata untuk bunyi benda mati) dan *giseigo* (kata untuk menggambarkan suara makhluk hidup), Marini (2016:2). Dapat diketahui contoh *giongo* seperti “ring ring” tiruan bunyi ini berasal dari benda mati yaitu berupa telepon yang sedang berdering. Sedangkan *giseigo* seperti “wan wan” yaitu tiruan bunyi ini berasal dari makhluk hidup berupa bunyi anjing yang sedang menggong-gong.

Gitaigo merupakan kata-kata yang mengungkapkan suatu keadaan. *Gitaigo* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *gitaigo* (kata untuk

menggambarkan keadaan benda mati), *giyougo* (kata untuk menggambarkan tingkah laku makhluk hidup) dan *gijougo* (kata yang seolah-olah menggambarkan perasaan hati manusia). *Gijougo* merupakan *onomatope* yang menjelaskan tentang keadaan yang dirasakan oleh manusia dalam suatu keadaan tertentu yang tidak dapat didengar bunyinya. *Gijougo* hanya digunakan sebagai *onomatope* yang menggambarkan suasana hati atau perasaan (tidak termasuk untuk perasaan jasmani).

Gijougo memegang peranan penting dalam proses komunikasi manusia, karena *gijougo* berhubungan dengan emosi dan tidak dapat langsung dimengerti. Misalnya, pada saat pendengar tidak mengerti hal yang dikatakan pembicara, maka pendengar akan bertanya. Namun, ketika pembicara bermaksud menjelaskan tentang perasaannya, seperti rasa sakit atau rasa bahagia, ia akan mengalami kesulitan untuk menjelaskannya. Berdasarkan situasi tersebut, penjelasan tentang emosi yang digambarkan melalui *gijougo* sangat membantu dalam proses komunikasi Yoshiaki Kurosawa (dalam Tambunan, 2015:3).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak peminatnya, karena merupakan bagian dari karya sastra, novel membutuhkan aktivitas pembaca untuk menghidupkannya, dengan kata lain karya sastra akan dianggap bernilai jika telah sampai dan dibaca oleh pembaca, karena tujuannya diciptakan adalah untuk dibaca. Membaca

sebuah karya sastra akan menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca baik itu positif ataupun negatif. Salah satu novel yang sukses meraih hati para pembacanya adalah novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* yang diterbitkan pada tahun 2015 ini terdiri dari 325 halaman.

Sejak terbit hingga Mei 2017 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* telah terjual lebih dari 1.2 juta eksemplar dan juga memperoleh beberapa penghargaan yaitu peringkat 2 *Bookstore Grandprize 2016*, peringkat 1 *Best Seller* (fiksi *tankoubon*) 2016 oleh NIPPAN, peringkat 1 di *TsutayaBooks 2016* paruh pertama, peringkat 1 di *DA VINCI Book of The Year 2015*, dan peringkat 1 di *Reading Meter* sebagai buku yang paling ingin dibaca (kimisui.jp). *Kimi no Suizou wo Tabetai* juga diadaptasi kedalam anime dan *live action* juga tidak terlepas dari kesuksesan novelnya. Penulis tertarik untuk mengangkat novel ini karena di dalamnya banyak terdapat ungkapan perasaan dan emosi dari masing-masing karakter.

Dapat diketahui bahwa *gijougo* berhubungan dengan emosi, ataupun bisa dikatakan sebagai ungkapan perasaan yang berkaitan dengan sifat dan karakter manusia. Sifat atau karakter manusia bisa timbul dan berubah karena suatu keadaan, tergantung dengan situasi dan kondisi yang di alami manusia tersebut, sehingga menimbulkan emosi, sifat atau karakter yang beragam. Jadi, karena itulah *gijougo* itu perlu di pelajari karena memiliki peran untuk menyatakan perasaan, pikiran, isi hati, ekspresi yang manusia miliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Novel ‘*Kimi no Suizou wo Tabetai*’ Karya : Sumino Yoru

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti membatasi masalah hanya pada *onomatope* (*gijougo*) yang berkaitan dengan keadaan hati, perasaan, pikiran, dan ekspresi manusia.

1.3 Rumusan Masalah

Agar lebih terfokus, penelitian ini maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana bentuk dan makna *gijougo* dalam novel “*Kimi no Suizou wo Tabetai*” Karya Sumino Yoru.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *gijougo* dalam novel “*Kimi no Suizou wo Tabetai*” Karya Sumino Yoru.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang
 - a. Menambah wawasan ilmu khususnya bidang kebahasaan.
 - b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti *gijougo*.

2. Bagi pengajar bahasa Jepang

Sebagai bahan acuan pada saat mengajarkan *gijougo*.

3. Bagi penulis/penerjemah

Memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya dibidang linguistik.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (1993:15), Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, catatan, dokumen pribadi dan sebagainya, kemudian data tersebut disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilah (diklarifikasi berdasarkan kriteria ilmiah tertentu).

1.6.2 Sumber Data

Penulis mengambil data dari sebuah novel yang berjudul “Kimi no Suizou wo Tabetai” yang merupakan karya dari Sumino Yoru, diterbitkan pada tahun 2015, terdiri dari 325 halaman, dalam novel ini menceritakan tentang Shiga Haruki yang secara tidak sengaja menemukan sebuah buku mirip diari milik teman sekelasnya Yamauchi Sakura. Dari buku itu, Haruki mengetahui bahwa Sakura divonis menderita penyakit pankreas dan umurnya tidak lebih dari satu tahun lagi, karena ketidaksengajaan itu, Haruki lebih sering menghabiskan waktunya bersama Sakura meskipun teman-teman sekelas serta sahabat baik Sakura yang bernama Kyouko

tidak menyukai kedekatan keduanya. Meskipun pada akhirnya Sakura meninggal. Menghabiskan waktu bersama Sakura membawa perubahan besar dalam kehidupan Haruki.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Penulis juga mengumpulkan data menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:135), teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik catat ini mempergunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian. Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung *gijougo* dalam bahasa Jepang.

Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari novel “Kimi no Suizou wo Tabetai (I Want To Eat Your Pancreas)”. Setelah data terkumpul, penulis memilah-milah sesuai dengan klasifikasi *gijougo* yang bermakna positif, netral, dan negatif.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Menurut Moleong (2006:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam

pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001:15). Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2001:31).

Contoh analisis data:

1. *Gijougo+suru*

- A. 僕はむっとして正当な反論をしようと思うけれど。(KST : 314)

*Boku wa **mutto shite** seitouna hanron wo shiyou to omou keredo.*

Saya **tersinggung** , saya akan mengajukan keberatan yang sah.

Data (A), pada kalimat di atas termasuk ke dalam *gijougo* yang diikuti oleh **suru**. Sedangkan dari segi makna yaitu termasuk ke dalam *jenis Ken'o*, *gijougo* yang bermakna negatif.

- B. このままだと私たち遊びでキスくらいしちゃうんじゃないかしらって、ドキドキしてる。(KST : 288)

*Kono mama dato watasitachi asobi de kisu kurai shichaunjanai kashirate, **doki doki shiteru.***

*Kono mama dato watasitachi asobi de kisu kurai shichaunjanai kashirate, **doki doki shiteru.***

Aku ingin tahu apakah aku akan menciummu untuk bersenang senang, aku **deg-degan**.

Data (B), pada kalimat di atas termasuk ke dalam *gijougo* yang diikuti oleh **suru**. Sedangkan dari segi makna yaitu termasuk ke dalam *jenis Ochitsuki no nasa*, *gijougo* yang bermakna netral.

2. *Gijougo*+ partikel *to*+*suru*

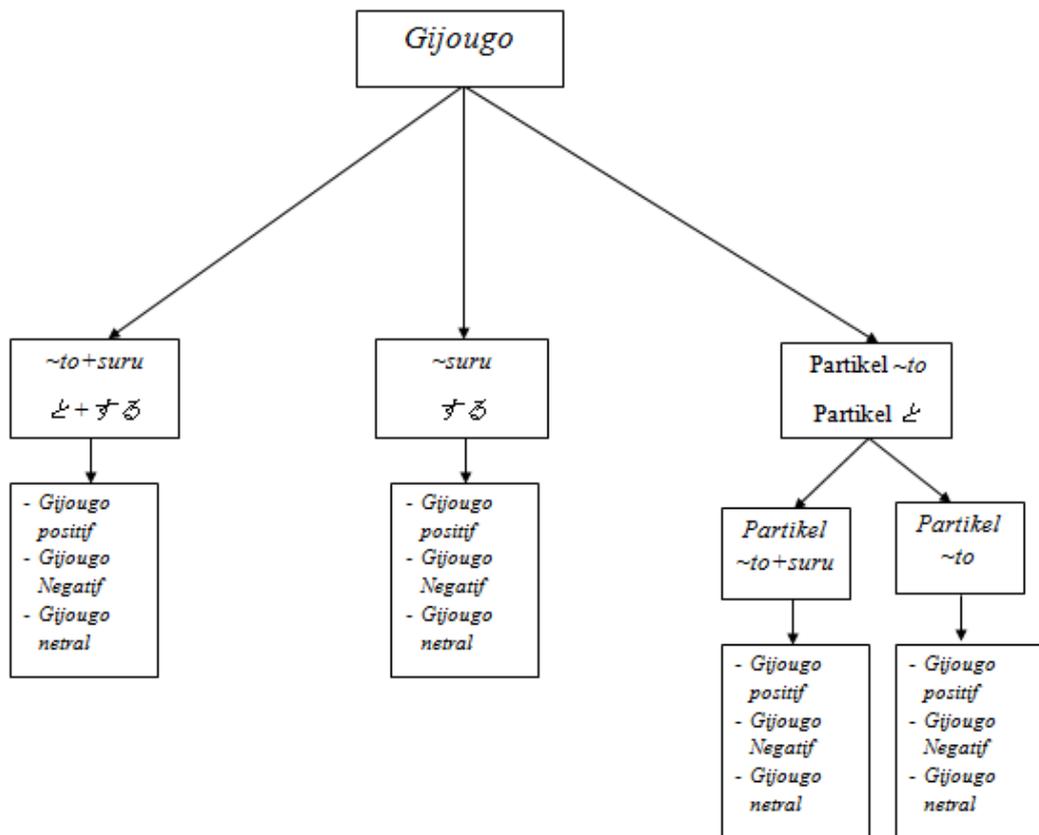
君もお茶でいい？ 頷くと、おばあさんはにこにこしながら店の奥へと歩いていった。(KST : 103)

Kimi mo ocha de ii ? unazuku to , obaasan wa niko niko to shinagara mise no okuhe to aruite itta.

Kamu minum teh juga ? mengangguk, nenek itu berjalan ke belakang toko sambil **tersenyum**.

Data (3), pada kalimat di atas termasuk ke dalam *gijougo* yang diikuti oleh partikel **to**. Sedangkan dari segi makna yaitu termasuk ke dalam *jenis Yorokobi*, *gijougo* yang bermakna positif.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Gijougo

1. *Gijougo ~to+suru* adalah *gijougo* yang dilekati *to* terlebih dahulu sebelum di tambah *suru* dalam penggunaannya.
2. *Gijougo ~suru* adalah *gijougo* yang langsung dilengkapi *suru* dalam penggunaannya dan biasanya tidak terdapat partikel *to* diantara keduanya.
3. *Gijougo* partikel *~to* adalah *gijougo* yang diikuti *to* terlebih dahulu sebelum di tambah *suru* dalam penggunaannya, namun ada juga *gijougo* jenis ini yang diikuti *to* tapi tidak ditambah *suru*.